

---

## Implementasi Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Ayu Anggreani<sup>1</sup>, Riduan Febriandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

\*Corresponding author: [ayuanggreani135@gmail.com](mailto:ayuanggreani135@gmail.com)

---

### ABSTRACT

This research was motivated by the low critical thinking abilities in mathematics of students in class IV of SD Negeri 34 Lubuklinggau. The aim of the research is to improve students' mathematical critical thinking skills by applying the *Realistic Mathematics Education* (RME) model. The type of research method is classroom action research (PTK) which is carried out in 2 cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the classroom action research were 19 grade IV students at SD Negeri 34 Lubuklinggau, consisting of 10 female students and 9 male students. Data collection techniques use observation and tests. The data analysis technique uses qualitative descriptive. The results of the research show that applying the *Realistic Mathematics Education* (RME) model can improve students' mathematical critical thinking abilities in class IV at SD Negeri 34 Lubuklinggau. This can be seen from the increase in students' mathematical critical thinking abilities from pre-cycle conditions, namely by 54%, cycle I from the application of the *Realistic Mathematics Education* (RME) model for critical thinking abilities by 69%, based on deficiencies in cycle I, it was followed up in cycle II, the results of critical thinking abilities at this stage increased to 80.5%. It was concluded that the implementation of the *Realistic Mathematics Education* (RME) model could improve students' mathematical critical thinking abilities in class IV of SD Negeri 34 Lubuklinggau.

**Keywords:** *Realistic Mathematics Education* (RME); critical thinking

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME). Jenis metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau berjumlah 19 siswa terdiri dari 10 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa di kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan *critical thinking* matematika siswa dari kondisi prasiklus yaitu sebesar 54%, siklus I dari penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk kemampuan *critical thinking* sebesar 69%, berdasarkan kekurangan dalam siklus I maka ditindak lanjut pada siklus II, hasil kemampuan *critical thinking* pada tahap ini meningkat menjadi 80,5%. Disimpulkan bahwa implementasi model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau.

**Kata Kunci:** *Realistic Mathematics Education* (RME); critical thinking

---

### Pendahuluan

Manusia tidak akan terlepas dari proses belajar kapanpun dan dimanapun sepanjang hayatnya. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan setiap individu sehingga dapat berkontribusi baik untuk perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu elemen memengaruhi dalam pembangunan nasional (Setyawan, 2020). Pendidikan adalah

sesuatu yang sangat penting yang harus ditempuh dengan sebaik mungkin agar mencapai hasil yang diinginkan (Aningsih & Ansida, 2022). Pendidikan dasar merupakan awal penyelenggaraan dalam jenjang pendidikan, sebab pendidikan dasar menjadi pondasi untuk memperoleh dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Membangun pondasi yang baik bagi siswa tergantung dari bagaimana keterampilan guru mengajar dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang pada umumnya dianggap oleh siswa sangat sulit yaitu pelajaran matematika.

Pada abad 21 ada tantangan yang dihadapi terutama dalam pendidikan, siswa harus dibekali keterampilan-keterampilan belajar yang dibutuhkan (Amalia dkk., 2019). Keterampilan-keterampilan tersebut salah satunya berpikir kritis (*critical thinking*) termasuk pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap memiliki peranan rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien sangat penting di sekolah (Sahrina dkk., 2023). *Critical thinking* merupakan keterampilan berpikir yang lebih mendalam sehingga mampu mencari solusi ataupun jawaban untuk menyelesaikan masalah yang kompleks (Ariani, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Facione (2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis ialah penentuan keputusan mengenai apa yang perlu dilakukan dan dipercayai dengan cara melalui sebuah jalan refleksi. Di sekolah dasar dalam pembelajaran matematika juga melatih kemampuan *critical thinking* yang menjadi salah satu aspek penting karena tujuan hasil akhir pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal saja tetapi harapannya siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari bahkan menghadapi tantangan pada abad 21. Tujuan diajarkan berpikir kritis (*critical thinking*) ialah supaya siswa bisa belajar bagaimana cara mengatasi masalah secara terstruktur serta kreatif, sehingga bisa menemukan berbagai macam alternatif solusi (Mareti & Hadiyanti, 2021). Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah sebab kebanyakan ditemukannya siswa yang belum mampu memahami permasalahan yang disajikan, mengidentifikasi permasalahan, memilih strategi yang diterapkan, menyatakan hasil gagasan dan mengecek kesalahan mengenai permasalahan yang disajikan (Fadilah & Hakim, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau diperoleh informasi bahwa kemampuan *critical thinking* matematika siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari data hasil observasi terkait kemampuan *critical thinking* hanya memperoleh skor 32. Hal ini menunjukkan bahwa 75% *critical thinking* matematika yang dimiliki siswa sangatlah rendah. Dari hasil observasi tersebut terlihat pada proses pembelajaran siswa kurang terlibat aktif dan kurang tertarik. Indikator kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa yang digunakan dalam penelitian meliputi 1) menemukan informasi dalam soal, 2) mengklasifikasi dari soal yang dibahas, 3) menyelesaikan masalah dari soal, 4) memaparkan alasan, 5) menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan. Menurut Amalia. dkk (2019) terdapat 5 indikator dalam kemampuan *critical thinking* meliputi (1) menemukan informasi atau mengidentifikasi dalam soal, (2) menemukan secara general pertanyaan atau mengklarifikasi, (3) menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah atau menganalisis, (4) menjelaskan alasan secara logis atau mengevaluasi, serta (5) menghubungkan konsep untuk memberikan kesimpulan. Beberapa indikator berpikir kritis matematika sebagai berikut: a) mengidentifikasi keaslian pernyataan; (b) mengorganisasi pertanyaan beserta alasan; (c) menganalisa data dalam suatu permasalahan matematika; (d) mengidentifikasi dugaan; dan (e) menentukan jawaban/solusi beserta alasan dalam

menyelesaikan masalah matematika menurut Hendriana dan Soemarmo dalam (Apiati & Hermanto, 2020).

Pada anak SD usia sekitar 7-12 tahun berada pada fase operasional kongkrit yaitu anak mampu berfikir logis namun sesuai dengan kontekstual (Septianti & Afiani, 2020). Pembelajaran matematika Sekolah Dasar untuk memperoleh pengetahuan baiknya dilakukan melalui cara yang sesuai perkembangan siswa dalam proses pembelajaran (Sibagariang dkk., 2021). Perkembangan kognitif pada usia SD masih berorientasi terhadap objek yang bisa ditangkap oleh panca indera. Guru bisa menggunakan media pembelajaran atau benda-benda yang ada di lingkungan untuk mempermudah penjelasan atau penyampaian materi dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Pada proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Susilowati, 2018). Guru yang masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang bisa menunjang intelegensi, minat dan bakat siswa (Meileni, 2022). Hendaknya guru bisa menentukan strategi, model, pendekatan, metode, dan teknik bervariasi yang disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan tahap perkembangan siswa terutama usia anak SD, sehingga menciptakan proses belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebaskan.

Saat ini masalah yang terjadi salah satunya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran kurang tepat, dalam proses pembelajaran guru cenderung hanya berorientasi pada teks buku dan tidak menjelaskan materi dengan mengaitkan konsep bersifat konkret sehingga siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang paling sulit, membuat pusing, membosankan, dan bahkan menjadi hal yang menakutkan karena banyaknya rumus dan siswa harus teliti dalam mengerjakan berbagai macam soal. Pada umumnya tidak jarang dalam satu kelas hanya beberapa orang yang menanggapi, memahami, serta mengerjakan soal-soal latihan dengan baik. Selain itu menurut Khoiriyah dkk. (2021) berpendapat salah satu pelajaran yang mengahantui siswa adalah matematika. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa dalam mata pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran matematika bisa ditingkatkan salah satunya menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) (Sintawati dkk., 2020). Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu cara yang bisa dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika yaitu peneliti menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

*Realistic Mathematics Education* (RME) menyajikan suatu proses pembelajaran yang memiliki tahapan mulai dari konsep dari tidak sebenarnya atau abstrak menuju pada konsep sebenarnya atau *realistic* (Primasari dkk., 2021). RME menyajikan masalah kontekstual yang dijadikan sebagai titik awal bagi siswa yang bertujuan untuk mengatur dan mengidentifikasi masalah tersebut (Lubis, 2023). Model *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pembelajaran yang diawali permasalahan dunia nyata baik terkait matematika atau dalam kehidupan hari-hari selanjutnya dikaitkan untuk membangun konsep matematika (Santoso, 2021). Selain itu *Realistic Mathematics Education* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangun konsep matematika (Fauzy dkk., 2020). Penerapan yang bersifat nyata atau terkait dalam menerapkan situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa

dan bisa membantu dalam meningkatkan pemahaman yang bersifat abstrak. Pengetahuan dan pengalaman memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (Nurul Fadilla & Puri Pramudiani, 2023). Sehingga bisa dikatakan bahwa dengan adanya model RME memberikan dampak positif pada proses pembelajaran matematika (Sari dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilianto & Sutarni (2023) diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika berbasis RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Hal ini dibuktikan dengan perolehan peningkatan persentase indikator-indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan II. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asih. dkk (2017) diperoleh hasil bahwa penerapan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kalitanjung II Cirebon, hal ini ditunjukkan dari indikator siswa dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan rata-rata telah mencapai kategori kritis. Siswa dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan pertanyaan yang diminta dalam soal dengan tepat, memilih informasi yang sesuai, menemukan garis besar pertanyaan untuk mendukung penyelesaian masalah, menguraikan jawaban, menggunakan strategi dan informasi yang relevan sebelum menyelesaikan masalah disertai alasan yang logis, menemukan langkah-langkah menyelesaikan masalah, menyimpulkan dari berbagai strategi yang telah ditemukan dengan tepat, dan membandingkan hasil jawaban dengan siswa lain sebelum menyimpulkan jawaban dan (2) aktivitas siswa dan guru terlaksana dengan sangat baik melalui penerapan RME.

Diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran kemampuan *critical thinking* matematika siswa akan meningkat dan tidak lagi membosankan. Oleh karena itu, saya tertarik menerapkan model *Realistics Mathematics Education* (RME) dan hal ini secara khusus saya juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi model *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD. Dengan tujuan kemampuan *critical thinking* matematika siswa meningkat.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan di kelas melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerjanya sehingga meningkatnya hasil belajar siswa (Rukminingsih dkk., 2020). Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan model dari Kemmis dan Mc. Taggart. Tahap penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 34 Lubuklinggau yang beralamat di Jl. Timor RT. 01 Jawa Kanan SS Kec. Lubuklinggau Timur II. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu non tes berupa observasi untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah dan kemampuan *critical thinking* matematika siswa dan tes berupa tes tertulis melalui soal evaluasi untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan *critical thinking* matematika siswa observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran dan kemampuan *critical thinking* matematika siswa melalui hasil

observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa yang diukur melalui soal evaluasi siklus I dan siklus II.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum tindakan peneliti memperoleh informasi bahwa guru masih menggunakan strategi, model, metode, maupun teknik pembelajaran monoton dan konvensional sehingga berdampak rata-rata kemampuan *critical thinking* siswa yang diambil sebelum penelitian di kelas IV tergolong kurang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil nilai pemahaman konsep yang menunjang kemampuan *critical thinking* matematika siswa untuk menyelesaikan soal mengenai keliling bangun datar, terdapat 1 dari 19 atau 5,26% siswa yang kemampuan *critical thinking* tergolong sangat tinggi sehingga hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran matematika tidak berhasil mencapai tujuan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada IV SD Negeri 34 Lubuklinggau. Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II.

Hasil kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada pra siklus dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Siswa Pra Siklus**

Predikat Keberhasilan	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Tinggi	1	5,26%
Tinggi	4	21,05%
Sedang	5	26,32%
Kurang	9	47,37%
Jumlah	19	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD masih tergolong rendah, dimana hanya ada 1 siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* predikat sangat tinggi dengan presentase sebesar 5,26% dari 19 siswa, sebanyak 4 siswa tergolong predikat tinggi atau presentase sebesar 21,05%, sebanyak 5 siswa tergolong predikat sedang atau presentase sebesar 26,32%, dan sebanyak 9 siswa tergolong predikat kurang atau presentase sebesar 47,37%.

Hasil kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Siswa Pada Siklus I**

Predikat Keberhasilan	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Tinggi	2	10,53%
Tinggi	6	31,58%
Sedang	6	31,58%
Kurang	5	26,31%
Jumlah	19	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus I dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD masih tergolong rendah, dimana hanya ada 2 siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* predikat sangat tinggi dengan presentase sebesar 10,53% dari 19 siswa, sebanyak 6 siswa tergolong predikat tinggi atau presentase sebesar 31,58%, sebanyak 6 siswa tergolong predikat sedang atau presentase sebesar 31,58%, dan sebanyak 5 siswa tergolong predikat kurang atau presentase sebesar 26,31%.

Pada siklus I ini masih sangat sedikit siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* matematika tergolong sangat tinggi dan masih banyak siswa yang kemampuan *critical thinking* matematika tergolong kurang, untuk itu peneliti melakukan tindak lanjut pada siklus II agar dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa yang diharapkan.

Hasil kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Siswa Pada Siklus II**

Predikat Keberhasilan	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Tinggi	4	21,05%
Tinggi	8	42,11%
Sedang	6	31,58%
Kurang	1	5,26%
Jumlah	19	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus II dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD secara signifikan, dimana terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* predikat sangat tinggi dengan presentase sebesar 21,05% dari 19 siswa, sebanyak 8 siswa tergolong predikat tinggi atau presentase sebesar 42,11%, sebanyak 6 siswa tergolong predikat sedang atau presentase sebesar 31,58%, dan hanya 1 siswa tergolong predikat kurang atau presentase sebesar 5,26%.

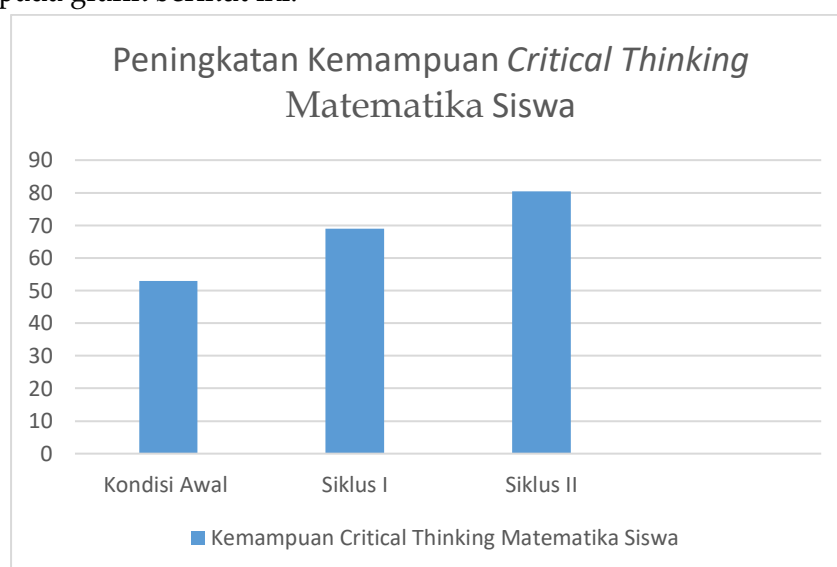
Kemampuan *critical thinking* matematika siswa selanjutnya dianalisis perindikator untuk mengetahui pada kemampuan *critical thinking* matematika secara lebih rinci. Hasil kemampuan *critical thinking* matematika siswa perindikator dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Siswa Perindikator Pada Kelas IV SD**

No	Kemampuan <i>Critical Thinking</i> Matematika	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase
1	Menemukan informasi atau mengidentifikasi dalam soal	79,65%	87,4%
2	Menemukan secara general pertanyaan atau mengklasifikasi	76,5%	85,7%
3	Menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah atau menganalisis	72,8%	80,3%
4	Menjelaskan alasan secara logis atau mengevaluasi	67,4%	74,4%
5	Menghubungkan konsep untuk memberikan kesimpulan	61,2%	70,9%

Pada tabel 4 diperoleh data bahwa kemampuan *critical thinking* matematika siswa secara cukup signifikan pada indikator satu yaitu mengidentifikasi sebesar 79,6% pada siklus I dan meningkat menjadi sebesar 87,4% pada siklus II. Kemampuan *critical thinking* matematika siswa secara cukup signifikan pada indikator kedua yaitu mengklasifikasi sebesar 76,5% pada siklus I dan meningkat menjadi sebesar 85,7% pada siklus II. Kemampuan *critical thinking* matematika siswa secara cukup signifikan pada indikator ketiga yaitu menganalisis sebesar 72,8% pada siklus I dan meningkat menjadi sebesar 80,3% pada siklus II. Kemampuan *critical thinking* matematika siswa secara cukup signifikan pada indikator keempat yaitu mengevaluasi sebesar 67,4% pada siklus I dan meningkat menjadi sebesar 74,7% pada siklus II. Kemampuan *critical thinking* matematika siswa secara cukup signifikan pada indikator kelima yaitu kesimpulan sebesar 61,2% pada siklus I dan meningkat menjadi sebesar 70,9% pada siklus II.

Hasil analisis data pada kemampuan *critical thinking* matematika siswa menunjukkan kemampuan *critical thinking* pada siklus I mencapai 69% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,5%. Adapun hasil peningkatan kemampuan *critical thinking* matematika siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan *Critical Thinking* Matematika Siswa

Implementasi pembelajaran dengan berbasis masalah dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan tidak mudah untuk terlupakan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sutikno (2019) bahwa pembelajaran matematika realistik mempunyai karakteristik yang bisa membuat siswa berkembang secara optimal, yaitu menerapkan masalah kontekstual, menerapkan model sebagai penghubung antara dunia abstrak dan dunia nyata, serta memberikan peluang untuk siswa berinteraktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran RME adalah situasi pembelajaran yang berbasis kenyataan dan siswa diberikan masalah untuk dipecahkan serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri dalam pemecahan masalah. Diharapkan dengan adanya situasi nyata sebagai masalah yang menjadi sumber hadirnya konsep-konsep matematika. Hal ini juga diperjelas dengan pendapat Nababan & Aminah dalam (Aprilianto & Sutarni, 2023)

yang mengatakan bahwa pembelajaran RME memiliki beberapa keunggulan untuk membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti membantu siswa untuk memahami konsep matematika, menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, dan memfasilitasi kerjasama dan interaksi antar siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut diketahui bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai yang dibuktikan dengan pencapaian indikator keberhasilan yaitu kemampuan *critical thinking* matematika siswa yang mengalami peningkatan melalui implementasi model *Realistic Mathematics Education* (RME).

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* matematika siswa pada kelas IV SD Negeri 34 Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa data pada variabel kemampuan *critical thinking* matematika siswa mencapai 59,8 pada siklus I dan pada siklus II mencapai 84,6. Diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini semakin banyak implementasi berbagai model pembelajaran yang inovatif yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya di SD, salah satunya dengan model *Realistic Mathematics Education* (RME) supaya proses pembelajaran yang diberikan untuk siswa bisa lebih bermakna.

### Daftar Pustaka

- A, P., & Facione, N. C. (2013). *Critical Thinking for Life: Valuing, Measuring, and Training Critical Thinking in All Its Forms*. *Spring*, 28(1), 5–24.
- Amalia, N. F., Subanji, S., & Untari, S. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media Manipulatif Origami. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1084–1091.
- Aningsih, & Ansida, M. (2022). Gambaran Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di Sekolah Dasar. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 10(1), 29–38.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178.
- Aprilianto, M. F., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 807–815.
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 3(1), 1–17.
- Asih, K. A., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2017). Penerapan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 524–530.
- Fadilah, N. A. S., & Hakim, D. L. (2022). Efektivitas Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 565–574.
- Fauzy, A., Lidinillah, D. A. M., & Pranata, O. H. (2020). Penerapan Pendekatan Realistik Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian pada



- Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 188–196.
- Khoiriyah, Z. A., Aminah, N. S., Permatasari, D., & Hanik, E. U. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Soal Cerita PEerkalian Dengan Metode RME Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Ketileng. *jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 64–76.
- Lubis, E. M. S. (2023). Efektivitas Model Missouri Mathematics Project (MMP) Dan Realistics Mathematics Education (RME) Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 12–27.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Meileni. (2022). Penerapan Model Realistik Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengolahan Data Bagi Siswa. *Ekasakti Educational Journal*, 2(2), 207–224.
- Nurul Fadilla, & Puri Pramudiani. (2023). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 304–313.
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sahrina, S., Emmi, R., Nurfadillah, Irmawati, & Andi, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Pada Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 3 Sambung Jawa. *JURNAL INDOPEDEIA (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 1–6.
- Santoso, M. E. (2021). Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Operasi Bilangan Pecahan dengan Pendekatan Realistic Mathematic Education Pada Siswa Kelas V Semester 1 SDN Tritunggal Rembang. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 6–11.
- Sari, L. I., Fredy, & Sabono, L. (2023). Model Pembelajaran Realistics Mathematics Education untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Keliling Persegi Panjang pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 368–375.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume*, 2(1), 7–17.
- Setyawan, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Media Konkrit. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 155–163.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2023*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sibagariang, S. M., Hasibuan, A., & Silaban, P. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189–2198.
- Sintawati, M., Berliana, L., & Supriyanto, S. (2020). Real Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 26–33.

Susilowati, E. (2018). *Jurnal PINUS*. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018*, 4(1), 44–55.

Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.